



PENGUATAN KESADARAN DIRI DAN PENCEGAHAN PERILAKU BERISIKO MELALUI BIMBINGAN REMAJA USIA SEKOLAH DI SMP NEGERI 4 BONTOCANI

Muammar ¹, Khaeril Ahkam Amir ², Muallim ^{3*}, Irma ⁴

**e-mail: muallim@unm.ac.id*

^{1,2} Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Bontocani,
Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bone, Kementerian Agama Republik Indonesia

³ Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

⁴ Politeknik Negeri Tanah Laut, Tanah Laut, Indonesia

ABSTRAK

Kegiatan Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) menjadi salah satu sarana edukasi untuk mengenalkan tantangan perkembangan remaja sekaligus mendorong pengenalan diri. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan edukasi pencegahan perilaku berisiko dan penguatan kesadaran diri pada siswa SMP Negeri 4 Bontocani. Kegiatan dilaksanakan pada 27 Agustus 2026 dengan melibatkan 40 siswa dan dua pemateri, yaitu Muammar, S.Ag., M.A. dan Khaeril Ahkam Amir, S.Sy. Metode pelaksanaan berupa bimbingan dan penyuluhan tatap muka dengan dukungan presentasi visual. Materi mencakup perkembangan remaja, kenakalan remaja, bahaya narkoba, perundungan fisik dan digital, pengenalan karakter dan nilai pribadi, serta perencanaan masa depan. Empat lembar aktivitas refleksi diperkenalkan melalui tayangan slide, tetapi tidak dikerjakan secara tertulis oleh peserta. Keluaran yang dapat diverifikasi meliputi terlaksananya sesi edukasi, keikutsertaan 40 siswa berdasarkan konfirmasi penyelenggara, penyampaian materi, dan tersedianya dokumentasi kegiatan. Kegiatan ini mengintegrasikan pesan pencegahan perilaku berisiko dengan pengenalan aspek pengembangan diri. Namun, perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta belum dapat ditentukan karena tidak tersedia pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Program lanjutan disarankan mencakup diskusi berbasis kasus, praktik refleksi diri, dan evaluasi terstruktur agar capaian pembelajaran dapat dinilai dengan lebih baik.

Kata Kunci : bimbingan remaja; kesadaran diri; pendidikan karakter; perilaku berisiko; penyuluhan

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode perkembangan yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, peserta didik mulai membangun



identitas, memperluas hubungan dengan teman sebaya, serta mengambil keputusan yang memiliki konsekuensi bagi pendidikan dan kehidupan pribadinya. UNICEF (2021) menekankan pentingnya lingkungan yang melindungi kesehatan mental anak dan remaja, sedangkan World Health Organization (2022) menempatkan dukungan lingkungan dan layanan yang responsif sebagai bagian dari penguatan kesejahteraan psikologis. Kerangka tersebut menunjukkan bahwa pembinaan di sekolah perlu menggabungkan pengetahuan tentang risiko dengan upaya mengembangkan kapasitas pribadi remaja.

Perilaku berisiko pada remaja dapat muncul dalam bentuk tindakan agresif, penggunaan zat, maupun perundungan, baik secara langsung maupun melalui ruang digital. Tinjauan Liu et al. (2023) menunjukkan bahwa sekolah merupakan lingkungan penting bagi pelaksanaan intervensi pencegahan penggunaan zat pada remaja. Dalam isu perundungan, Polanin et al. (2022) meninjau intervensi yang diarahkan untuk mengurangi tindakan dan pengalaman menjadi korban perundungan siber. Hensums et al. (2023) juga menunjukkan bahwa manfaat program antiperundungan dapat berbeda antarkelompok peserta. Temuan tersebut memperkuat pentingnya program edukasi yang memperhatikan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Di sisi lain, pencegahan perilaku berisiko tidak cukup hanya bertumpu pada penyampaian informasi mengenai bahaya. Pengembangan kesadaran diri, pengenalan nilai pribadi, dan kemampuan merencanakan masa depan juga relevan untuk mendukung pengambilan keputusan. Durlak et al. (2022) merangkum bukti mengenai kontribusi program pembelajaran sosial-emosional terhadap berbagai luaran siswa, sedangkan Cipriano et al. (2024) menyoroti keterkaitan program tersebut dengan keterampilan sosial-emosional, sikap, dan iklim sekolah. Bukti tersebut memberikan dasar konseptual bagi penyuluhan yang tidak hanya menjelaskan perilaku yang perlu dihindari, tetapi juga memperkenalkan aspek pengembangan diri.

Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) merupakan salah satu bentuk pembinaan yang dapat menghubungkan edukasi pencegahan dengan pengembangan kapasitas pribadi. Modul BRUS Program INKLUSI yang diterbitkan Lakpesdam PBNU (2025) mencakup pengenalan diri, pembangunan harapan, pemahaman problematika remaja, dan pengelolaan diri. Namun, pelaksanaan kegiatan di lapangan dapat berbeda sesuai dengan alokasi waktu, materi yang disampaikan pemateri, dan karakteristik sekolah. Oleh karena itu, deskripsi kegiatan perlu didasarkan pada praktik yang benar-benar dilaksanakan, bukan semata-mata pada seluruh tahapan yang tercantum dalam modul.



Dalam konteks SMP Negeri 4 Bontocani, KUA Kecamatan Bontocani menyelenggarakan kegiatan BRUS pada 27 Agustus 2026 dengan melibatkan 40 siswa. Materi yang disampaikan mencakup definisi dan tantangan masa remaja, kenakalan remaja, bahaya narkoba, cara menolak ajakan menggunakan narkoba, bentuk perundungan, serta refleksi mengenai karakter, nilai pribadi, kelebihan dan kekurangan diri, dan rencana kehidupan lima tahun mendatang. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan penyuluhan secara langsung di ruang kelas dengan dukungan layar presentasi. Namun, informasi yang tersedia belum mencakup survei kondisi awal, data prevalensi perilaku berisiko, atau hasil pengukuran pengetahuan siswa di sekolah tersebut. Dengan demikian, kebutuhan mitra dalam artikel ini diposisikan sebagai kebutuhan akan layanan edukatif bagi remaja sekolah, bukan sebagai klaim bahwa kenakalan atau perundungan memiliki tingkat kejadian yang tinggi di kalangan peserta.

Nilai tambah kegiatan ini terletak pada penggabungan dua ranah dalam satu sesi bimbingan, yaitu penyampaian pesan preventif mengenai narkoba dan perundungan serta pengenalan bahan refleksi untuk membantu siswa memikirkan karakter, nilai pribadi, dan masa depan. Pendekatan ini memperluas cakupan penyuluhan dari sekadar penyampaian larangan menuju pengenalan aspek pengembangan diri. Meskipun demikian, aktivitas refleksi dalam kegiatan ini hanya diperkenalkan melalui tayangan dan tidak dilaksanakan sebagai latihan tertulis yang hasilnya dapat dinilai. Oleh karena itu, manfaat kegiatan terhadap keterampilan refleksi maupun perubahan perilaku siswa belum dapat disimpulkan. Berdasarkan batasan tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan BRUS, memetakan keluaran edukatif yang terdokumentasi, dan mengidentifikasi peluang penyempurnaan program berdasarkan bukti pelaksanaan yang tersedia.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Kamis, 27 Agustus 2026, di SMP Negeri 4 Bontocani dengan sasaran 40 siswa. Kegiatan ini merupakan program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) yang melibatkan KUA Kecamatan Bontocani dan pihak sekolah. Materi disampaikan oleh dua pemateri, yaitu Muammar, S.Ag., M.A. dan Khaeril Ahkam Amir, S.Sy. Durasi kegiatan tidak tercatat dalam data pendukung yang tersedia sehingga artikel ini tidak mencantumkan lama pelaksanaan yang belum dapat diverifikasi.

Metode pelaksanaan kegiatan berupa bimbingan dan penyuluhan edukatif secara tatap muka dengan menggunakan bahan tayang digital. Pemateri menyampaikan definisi, contoh situasi sehari-hari, konsekuensi perilaku, dan langkah pencegahan, serta



memperkenalkan empat bahan aktivitas refleksi melalui slide presentasi. Lembar aktivitas tersebut hanya ditampilkan dan dijelaskan, tidak diisi secara tertulis oleh siswa. Berdasarkan bahan dan dokumentasi yang tersedia, pelaksanaan kegiatan diuraikan ke dalam tiga tahap berikut.

1. Penyiapan Media dan Substansi

Bahan presentasi BRUS mencakup materi mengenai perkembangan remaja, kenakalan remaja, bahaya narkoba, pencegahan perundungan, dan pengembangan diri. Identifikasi substansi materi dilakukan dengan merujuk pada berkas presentasi *Bimbingan Remaja Usia Sekolah* yang terdiri atas 12 halaman.

2. Penyampaian Edukasi

Dua pemateri menyampaikan materi kepada siswa dengan dukungan tayangan digital. Contoh perilaku dan visual mengenai perundungan serta narkoba digunakan sebagai bagian dari penyampaian materi. Pada tahap ini, empat lembar aktivitas refleksi diperlihatkan dan dijelaskan kepada siswa, tetapi tidak digunakan sebagai instrumen pengukuran.

3. Dokumentasi dan Deskripsi Hasil

Pelaksanaan kegiatan didokumentasikan melalui foto serta informasi dari penyelenggara mengenai waktu pelaksanaan, jumlah peserta, dan pemateri. Informasi tersebut kemudian dirangkum berdasarkan jenis materi dan bukti pelaksanaan yang tersedia.

Sumber data dalam penulisan artikel ini terdiri atas: (a) informasi kegiatan yang dikonfirmasi oleh penyelenggara; (b) berkas materi presentasi *Bimbingan Remaja Usia Sekolah*; dan (c) foto dokumentasi kegiatan di kelas serta foto bersama. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan memeriksa kesesuaian antara topik yang tercantum dalam slide dan kegiatan yang tergambar dalam dokumentasi. Materi kemudian dikelompokkan ke dalam dua ranah, yaitu edukasi pencegahan perilaku berisiko dan penguatan kesadaran diri. Jumlah peserta sebanyak 40 siswa didasarkan pada konfirmasi penyelenggara, bukan pada penghitungan ulang individu dalam foto dokumentasi.

Indikator keluaran yang dapat dideskripsikan meliputi keterlaksanaan kegiatan, jumlah peserta berdasarkan konfirmasi penyelenggara, keterlibatan dua pemateri, cakupan materi, dan ketersediaan dokumentasi. Kegiatan ini tidak dilengkapi dengan kuesioner sebelum dan sesudah pelaksanaan, wawancara sistematis, catatan pertanyaan peserta,



maupun pengamatan perilaku setelah kegiatan. Oleh karena itu, analisis dibatasi pada deskripsi pelaksanaan dan keluaran yang dapat diverifikasi, bukan untuk mengukur efektivitas, perubahan pengetahuan, atau dampak terhadap perilaku siswa. Keterbatasan data tersebut menjadi pertimbangan dalam penafsiran hasil kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) terlaksana pada 27 Agustus 2026 di SMP Negeri 4 Bontocani dengan melibatkan 40 siswa. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan suasana penyampaian materi di ruang kelas, kehadiran pemateri, serta penggunaan layar presentasi sebagai media penyuluhan. Foto bersama juga menunjukkan keberadaan peserta dan pihak yang mendampingi kegiatan. Dokumentasi tersebut mendukung deskripsi pelaksanaan program, tetapi belum dapat digunakan untuk menentukan tingkat pengetahuan atau perubahan perilaku siswa.



Gambar 1. Penyampaian Materi BRUS Menggunakan Media Presentasi di Kelas

Materi yang disampaikan mencakup dua ranah yang saling berkaitan, yaitu pencegahan perilaku berisiko dan pengembangan diri. Ranah pencegahan meliputi pengenalan kenakalan remaja, dampak narkoba, langkah menghadapi ajakan menggunakan narkoba, serta berbagai bentuk perundungan. Sementara itu, ranah pengembangan diri mencakup pengenalan masa remaja, identifikasi karakter dan potensi diri, nilai pribadi, serta orientasi masa depan. Rincian materi yang tercantum dalam bahan presentasi disajikan pada Tabel 1.



Tabel 1. Pemetaan Materi Berdasarkan Bahan Presentasi BRUS

Ranah	Materi	Isi yang Ditampilkan
Pencegahan perilaku berisiko	Kenakalan remaja	Membolos, berkata kasar, tawuran, kekerasan, dan perilaku berisiko lainnya
Pencegahan perilaku berisiko	Narkoba	Dampak terhadap kesehatan, pendidikan, hubungan sosial, dan masa depan; serta langkah menolak, pergi, dan melapor
Pencegahan perilaku berisiko	Perundungan	Bentuk fisik, verbal, sosial, dan siber
Pengembangan diri	Mengenali remaja	Perubahan perkembangan, identitas diri, pertemanan, dan cita-cita
Pengembangan diri	Refleksi pribadi	Kenali Saya; Hirarki Nilai Pribadi; Memahami Kelebihan dan Kekuranganku; Aku 5 Tahun Lagi

Pada bagian akhir bahan presentasi, terdapat empat lembar aktivitas yang diperkenalkan sebagai sarana refleksi diri. Aktivitas “Kenali Saya” mengarahkan peserta untuk mengenali hobi, karakter, kemampuan, dan cita-cita. “Hirarki Nilai Pribadi” memperkenalkan gagasan mengenai prioritas nilai hidup, sedangkan “Memahami Kelebihan dan Kekuranganku” dan “Aku 5 Tahun Lagi” berkaitan dengan pengenalan potensi diri serta gambaran masa depan. Namun, keempat aktivitas tersebut hanya ditampilkan melalui slide dan tidak dikerjakan secara tertulis oleh peserta. Oleh karena itu, belum tersedia hasil lembar kerja yang dapat digunakan untuk menggambarkan refleksi pribadi siswa.



Gambar 2. Foto Bersama Peserta dan Pihak Pelaksana BRUS di SMP Negeri 4 Bontocani

Berdasarkan informasi penyelenggara, bahan presentasi, dan dokumentasi yang tersedia, keluaran kegiatan meliputi terlaksananya penyuluhan kepada 40 siswa, penyampaian materi pencegahan perilaku berisiko dan pengembangan diri oleh dua pemateri, serta tersedianya dokumentasi kegiatan. Data yang tersedia belum mencakup hasil tes pengetahuan, penilaian sikap, maupun hasil aktivitas refleksi siswa. Dengan demikian, capaian yang dapat dilaporkan terbatas pada pelaksanaan kegiatan dan materi yang disampaikan, sedangkan perubahan pengetahuan, sikap, atau perilaku belum dapat ditentukan.

Pembahasan

Kegiatan BRUS di SMP Negeri 4 Bontocani menggabungkan penyampaian materi pencegahan perilaku berisiko dengan pengenalan karakter, nilai pribadi, dan orientasi masa depan. Penggabungan kedua ranah tersebut memberikan ruang bagi pembinaan remaja yang tidak hanya berfokus pada pengenalan perilaku yang perlu dihindari, tetapi juga pada pengembangan kapasitas pribadi. Durlak et al. (2022) merangkum temuan mengenai program pembelajaran sosial-emosional di sekolah dan kaitannya dengan berbagai luaran siswa. Meskipun demikian, temuan dari program yang diteliti secara sistematis tersebut tidak dapat langsung digunakan untuk menyimpulkan



keberhasilan kegiatan BRUS ini, mengingat evaluasi perubahan pada peserta belum dilakukan.

Pada materi pencegahan narkoba, peserta diperkenalkan pada dampak penggunaan narkoba serta langkah menghadapi ajakan, yaitu menolak, pergi dari situasi berisiko, dan melapor atau meminta bantuan. Materi tersebut memberikan gambaran mengenai respons yang dapat dipertimbangkan ketika menghadapi situasi berisiko. Liu et al. (2023) membahas pelaksanaan intervensi pencegahan penggunaan zat pada remaja dalam lingkungan pendidikan. Sejalan dengan perhatian terhadap upaya pencegahan tersebut, kegiatan BRUS selanjutnya dapat dilengkapi dengan simulasi percakapan dan latihan merespons ajakan, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk berlatih menghadapi situasi yang relevan.

Materi perundungan mencakup bentuk fisik, verbal, sosial, dan siber. Cakupan ini memperkenalkan perundungan sebagai persoalan yang dapat terjadi dalam interaksi langsung maupun melalui ruang digital. Polanin et al. (2022) mengkaji intervensi untuk mengurangi tindakan dan pengalaman menjadi korban perundungan siber. Sementara itu, Guzman-Holst et al. (2022) membahas kaitan intervensi antiperundungan dengan luaran psikologis, dan Hensums et al. (2023) menunjukkan pentingnya mempertimbangkan variasi hasil intervensi berdasarkan karakteristik peserta. Berdasarkan pertimbangan tersebut, kegiatan lanjutan dapat melibatkan pihak sekolah dalam mengidentifikasi kebutuhan siswa dan merancang tindak lanjut yang sesuai dengan konteks sekolah.

Pengembangan kesadaran diri diperkenalkan melalui empat aktivitas refleksi yang terdapat dalam bahan presentasi. Aktivitas tersebut memberikan contoh topik yang dapat digunakan untuk mengajak remaja mengenali karakter, nilai pribadi, kelebihan dan kekurangan, serta harapan masa depan. Namun, karena lembar aktivitas hanya ditayangkan, pelaksanaan kegiatan belum memberikan bukti bahwa peserta telah melakukan refleksi atau mengembangkan pemahaman mengenai dirinya. Lynn et al. (2024) mengkaji berbagai cara penyampaian program pembelajaran sosial-emosional pada remaja, sedangkan Cipriano et al. (2024) membahas hasil program pembelajaran sosial-emosional berbasis sekolah serta pertimbangan implementasinya. Dalam kegiatan berikutnya, aktivitas refleksi dapat dilengkapi dengan penulisan individual singkat, diskusi berpasangan, atau refleksi penutup yang disesuaikan dengan kondisi peserta.



Dari sisi pelaksanaan, kegiatan BRUS ini mempertemukan materi pencegahan narkoba dan perundungan dengan pengenalan karakter pribadi serta perencanaan masa depan. Penggabungan materi tersebut sejalan dengan orientasi Modul BRUS Program INKLUSI yang diterbitkan Lakpesdam PBN (2025), yang mencakup pemahaman tantangan perkembangan remaja dan penguatan potensi diri. Dalam konteks kegiatan di SMP Negeri 4 Bontocani, nilai tambah yang dapat diidentifikasi terletak pada cakupan materi yang menghubungkan pencegahan perilaku berisiko dengan pengembangan diri. Temuan ini merupakan deskripsi praktik lokal dan belum menjadi bukti bahwa kegiatan tersebut menggunakan metode baru atau lebih efektif dibandingkan program lainnya.

Keterbatasan data evaluasi perlu menjadi pertimbangan dalam menafsirkan hasil kegiatan. Tidak tersedia pengukuran awal mengenai pengetahuan atau perilaku siswa, maupun pengukuran setelah penyuluhan yang dapat digunakan untuk membandingkan perubahan. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan dan tersampainya materi belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan peningkatan pengetahuan, sikap, atau perilaku peserta. Jika program dilaksanakan kembali, evaluasi sederhana dapat dipertimbangkan melalui pertanyaan singkat sebelum dan sesudah kegiatan mengenai narkoba, perundungan, dan kesadaran diri. Hasilnya dapat dibandingkan secara agregat untuk memberikan gambaran awal mengenai pemahaman peserta. Refleksi tertulis juga dapat digunakan secara sukarela dengan tetap memperhatikan privasi siswa.

Kegiatan ini menjangkau 40 siswa sebagai sasaran penyuluhan. Namun, jumlah peserta yang hadir tidak dengan sendirinya menunjukkan tingkat keterlibatan aktif dalam bentuk bertanya, berdiskusi, atau mengikuti latihan. UNICEF (2021) dan World Health Organization (2022) menekankan pentingnya perhatian terhadap kesejahteraan mental dan lingkungan yang mendukung perkembangan anak dan remaja. Dalam konteks keberlanjutan program BRUS, koordinasi antara penyuluh, pihak sekolah, dan pendamping siswa dapat dipertimbangkan untuk mendukung kegiatan lanjutan yang lebih partisipatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Dengan demikian, pelaksanaan berikutnya tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga menyediakan kesempatan untuk berlatih, melakukan refleksi, dan mengevaluasi pemahaman siswa.

KESIMPULAN

Program Bimbingan Remaja Usia Sekolah (BRUS) di SMP Negeri 4 Bontocani telah dilaksanakan pada 27 Agustus 2026 dengan melibatkan 40 siswa dan dua penerbit. Kegiatan mencakup edukasi mengenai perkembangan remaja, pencegahan kenakalan remaja, bahaya narkoba, perundungan, serta pengenalan karakter, nilai pribadi, dan



perencanaan masa depan. Capaian yang dapat diverifikasi meliputi terlaksananya penyuluhan, tersampainya materi, dan tersedianya dokumentasi kegiatan. Namun, aktivitas refleksi diri baru diperkenalkan melalui slide dan belum dilaksanakan sebagai latihan tertulis yang hasilnya dapat dinilai.

Kegiatan ini memberikan kontribusi berupa layanan edukatif yang mengintegrasikan pencegahan perilaku berisiko dengan pengembangan diri remaja. Dampak kegiatan terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa belum dapat ditentukan karena tidak tersedia pengukuran sebelum dan sesudah kegiatan. Pelaksanaan selanjutnya dapat dilengkapi dengan pembelajaran berbasis kasus, praktik refleksi diri, evaluasi sederhana sebelum dan sesudah sesi, serta tindak lanjut bersama pihak sekolah agar capaian kegiatan dapat dinilai dengan lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMP Negeri 4 Bontocani, KUA Kecamatan Bontocani, para pemateri, dan siswa peserta atas dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan BRUS. Penghargaan juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu pendokumentasian kegiatan.

REFERENSI

- Cipriano, C., Ha, C., Wood, M., Sehgal, K., Ahmad, E., & McCarthy, M. F. (2024). A systematic review and meta-analysis of the effects of universal school-based SEL programs in the United States: Considerations for marginalized students. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, 3, Article 100029. <https://doi.org/10.1016/j.sel.2024.100029>
- Durlak, J. A., Mahoney, J. L., & Boyle, A. E. (2022). What we know, and what we need to find out about universal, school-based social and emotional learning programs for children and adolescents: A review of meta-analyses and directions for future research. *Psychological Bulletin*, 148(11–12), 765–782. <https://doi.org/10.1037/bul0000383>
- Guzman-Holst, C., Zaneva, M., Chessell, C., Creswell, C., & Bowes, L. (2022). Research review: Do antibullying interventions reduce internalizing symptoms? A systematic review, meta-analysis, and meta-regression exploring intervention components, moderators, and mechanisms. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 63(12), 1454–1465. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13620>
- Hensums, M., de Mooij, B., Kuijper, S. C., BIRC: The Anti-Bullying Interventions Research Consortium, Fekkes, M., & Overbeek, G. (2023). What works for whom



in school-based anti-bullying interventions? An individual participant data meta-analysis. *Prevention Science*, 24, 1435–1446. <https://doi.org/10.1007/s11121-022-01387-z>

Lakpesdam PBNU. (2025). *Modul bimbingan remaja usia sekolah (BRUS) Program INKLUSI*. Lakpesdam PBNU.

Liu, X.-Q., Guo, Y.-X., & Wang, X. (2023). Delivering substance use prevention interventions for adolescents in educational settings: A scoping review. *World Journal of Psychiatry*, 13(7), 409–422. <https://doi.org/10.5498/wjp.v13.i7.409>

Lynn, S., Carroll, A., Nankervis, K., & Antrobus, E. (2024). A systematic review of delivery modes in school-based adolescent social-emotional learning programs—Current perspectives and future directions. *Review of Education*, 12(3), Article e70019. <https://doi.org/10.1002/rev3.70019>

Polanin, J. R., Espelage, D. L., Grotzinger, J. K., Ingram, K., Michaelson, L., Spinney, E., Valido, A., El Sheikh, A., Torgal, C., & Robinson, L. (2022). A systematic review and meta-analysis of interventions to decrease cyberbullying perpetration and victimization. *Prevention Science*, 23, 439–454. <https://doi.org/10.1007/s11121-021-01259-y>

UNICEF. (2021). *The state of the world's children 2021: On my mind—Promoting, protecting and caring for children's mental health*. <https://www.unicef.org/reports/state-worlds-children-2021>

World Health Organization. (2022). *World mental health report: Transforming mental health for all*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240049338>